

## PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI TANAMAN OBAT BERBASIS BIODIVERSITAS UNGGULAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Nina Mistriani<sup>1</sup>, Phia Susanti Helyanan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang, Indonesia  
[ninamistriani.stiepari@gmail.com](mailto:ninamistriani.stiepari@gmail.com)<sup>1</sup>; [shantihelyanan69@gmail.com](mailto:shantihelyanan69@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Desa wisata Branjang memiliki berbagai macam potensi baik alam, budaya dan kuliner. Pengembangan wisata ini layak direkomendasikan sebagai daya tarik wisata unggulan di Jawa Tengah. Keanekaragaman hayati Desa Wisata Branjang dikembangkan melalui budidaya tanaman obat, dikelola oleh masyarakat lokal, khususnya tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai pengembangan kawasan konservasi tanaman obat yang dikemas melalui daya tarik wisata lokal sebagai potensi wisata edukasi. Misalnya konservasi tanaman obat sebagai pelestarian tanaman obat. Pengolahan produk minuman sebagai branding café jamu, penyediaan barcode tanaman sebagai informasi jenis tanaman, manfaat tanaman, dll. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu identifikasi, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan kepada kelompok sasaran masyarakat desa wisata Branjang yaitu pengelola, ibu PKK dan masyarakat setempat. Hasil dari pendampingan yaitu kegiatan program pendampingan tercapai sampai 95% berhasil diantaranya pemetaan potensi, wisata edukasi tanaman obat, produk olahan tanaman obat sebagai wirausaha masyarakat, paket wisata daya tarik. Sehingga program ini sebagai unggulan lokal daya tarik desa Branjang.

**Kata Kunci:** Konservasi; TOGA; Biodiversitas; Pengembangan Pariwisata.

*Abstract: Branjang tourist village has a variety of potentials which is natural, cultural, and culinary. This tourism development is worth recommending as a leading tourist attraction in Central Java. The biodiversity of Branjang Tourism Village developed through the cultivation of medical plants managed by local communities, especially family medicinal plants (TOGA). This activity aims to achieve the development of medical plants conservation areas packaged through local tourist attractions as educational tourism potential. For example, the conservation of medicinal plants is the preservation of medicinal plants. The processing of beverage products as a branding of cafe jamu, supply of plant barcodes with the information of plant types, plant benefits, etc. The methods used in this service are identification, socialization, assistance, and training to the target groups of the Branjang tourism village community, namely managers, Ibu PKK, and local communities. The result of the mentoring is that the mentoring program activities reach up to 95% successful, including potential mapping, educational tours of medicinal plants, processed medicinal plant products as community entrepreneurs, and attractiveness tour packages. This program is a local flagship of the attraction of Branjang village.*

**Keywords:** Conservation; TOGA; Biodiversity; Tourism Development.



#### Article History:

Received: 06-10-2022

Revised : 07-11-2022

Accepted: 17-11-2022

Online : 01-12-2022



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat-obatan cenderung meningkat baik pada tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut kemudian mendorong tumbuhnya industri dan bisnis obat-obatan tradisional khususnya di Indonesia. Tanaman obat tradisional sejak dulu telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yaitu menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan membantu mengobati penyakit. Sehingga tanaman obat tradisional telah berakar kuat pada kehidupan sebagian besar masyarakat hingga saat ini (Ambari et al, 2020).

Pada masyarakat Indonesia konsumsi tanaman herbal sendiri telah menjadi warisan turun temurun sebelum adanya pelayanan kesehatan modern, yang dianggap sebagai hukum lokal (Umar, 2006). Pengembangan tanaman herbal saat ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Semenjak munculnya covid-19, tanaman obat telah berkembang menjadi *alternative* untuk wisata kesehatan atau *wellness tourism* sebagai upaya meningkatkan imunitas tanpa campuran bahan kimia, seperti jamu dan minuman lainnya (Kemenparekraf, 2019). Peningkatan imunitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ramuan tradisional yang dikenal dengan istilah jamu. Satu satu tempat yang mengembangkan yaitu di Desa wisata Branjang, tepatnya di dusun Cemangguh Kidul.

Keanekaragaman hayati Desa Branjang sebagai kawasan konservasi budidaya tanaman obat telah dilakukan oleh masyarakat, namun untuk beberapa spesies unggulan atau langka, ada beberapa tanaman belum tersedia seperti tanaman Pajiroto, Mahkota Dewa, Sambiloto, Tapak Liman dan beberapa jenis lain yang merupakan tanaman obat unggulan. Selanjutnya ada Bunga Telang yang walaupun dapat ditemukan diberbagai tempat, namun kenyataannya sebagian besar masyarakat belum memahami khasiat dari tanaman ini, sehingga hanya di biarkan dipinggiran jalan atau pinggiran rumah dan tidak dibudidayakan dengan baik, dll.

Pengembangan kawasan konservasi berbasis biodiversitas ini menjadi upaya untuk meningkatkan konservasi keanekaragaman hayati dan spesies unggulan yang dapat dijadikan sebagai branding lokasi sebagai pusat edukasi tanaman obat di desa wisata Branjang. Salah satu syarat pengembangan desa wisata yaitu harus memiliki potensi yang unik baik dari nuansa kelokalan, lingkungan alam maupun budaya masyarakat local, yang dapat dikemas menjadi suatu daya tarik yang unik, serta didukung oleh berbagai fasilitas untuk kegiatan wisata dengan tatanan yang harmonis, untuk menerima wisatawan yang ingin berkunjung (Atmoko, 2014).

Selanjutnya dalam pengembangan pariwisata diharapkan dapat diarahkan pada pembangunan berkelanjutan. Menurut Sharpley dalam Budiani *et al*, (2018) yaitu bahwa pembangunan berkelanjutan harus diarahkan pada pembangunan sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Pembangunan ini bertujuan untuk program jangka panjang,

sehingga desa wisata yang memiliki potensi alam dapat dikembangkan dengan menerapkan prinsip berkelanjutan (Mistriani *et al.*, 2021).

Sesuai dengan salah satu penelitian sebelumnya oleh Ambari, Wahyuni, Lehana, Syamsudin dan Fitri tahun 2020, dengan judul Pengembangan Desa Wisata Dengan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini, tawaran solusi yang diberikan yaitu melalui beberapa tahap diantaranya, tahap survey dan persiapan lahan, pembelian dan pembuatan model TOGA, penanaman toga dan pembuatan pagar serta plakat nama tanaman (Ambari *et al.*, 2020).

Penelitian lain yang terkait dengan program tim yaitu penelitian dari Rosmini, Ete, Edi, Yunus, Lasmini, Pasaru, dll tahun 2021, dengan judul Program Pengembangan Desa Mitra: Penyediaan Obat Herbal Bagi Masyarakat Melalui Usaha Konservasi Tumbuhan Obat di Halaman Pekarangan. Penelitian ini memberikan solusi kepada masyarakat desa diantaranya memberikan sosialisasi dan peninjauan kebun konservasi, penyuluhan dan pelatihan Teknik konservasi tumbuhan obat, demonstrasi praktik langsung, dan penanaman tumbuhan obat di halaman pekarangan masyarakat (Rosmini *et al.*, 2021).

Penelitian selanjutnya yang mendukung program tim yaitu dari Febriansah, Rifki tahun 2017 yang membahas tentang Pembedayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat di Desa Sumberadi, Mati, Sleman. Dalam penelitian ini solusi yang ditawarkan yaitu melakukan pembentukan kelompok TOGA dan pos herbal desa di dusun Warak Kidul dan Gabahan VI, Pembuatan kebun obat kelompok TOGA, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), pemberian label tanaman obat, penyuluhan tentang bahaya campuran bahan kimia obat dalam obat herbal dan pembuatan obat herbal, penyuluhan kesehatan dari puskesmas sumber adi, dan pelatihan penanaman TOGA dan pembuatan sediaan obat herbal yang baik dan benar (Febriansah, 2017).

Potensi tanaman herbal desa Brajang sangat besar dan memiliki kesempatan untuk dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata edukasi. Hamparan lahan di desa Branjang dapat dimanfaatkan sebagai Kawasan konservasi untuk tanaman obat, bahkan disepanjang jalan dan pekarangan rumah masyarakat juga dapat dimanfaatkan. Masyarakat sadar akan pentingnya peran tanaman herbal bagi kebutuhan kesehatan, dan akan nilai jualnya, namun karena beberapa hal yang menjadi kendala, sehingga belum dilakukan pengembangan lanjutan.

Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan untuk membantu masyarakat mendesain program pengembangan kawasan konservasi tanaman obat berbasis biodiversitas, dengan membentuk kelompok kerja dan melaksanakan konservasi dengan membudidayakan tanaman obat langkah yang akan dijadikan sebagai pusat edukasi yang dikemas dalam paket wisata. Selanjutnya solusi yang ditawarkan yaitu dengan melakukan

pemetaan potensi biodiversitas, menambah jumlah tanaman langka untuk kawasan konservasi, dan melakukan branding lokasi.

Tujuan pelaksanaan kegiatan PPK Ormawa BEM STIEPARI Semarang adalah mengembangkan Kawasan konservasi tanaman obat keluarga berbasis masyarakat yang dikemas melalui daya tarik wisata lokal sebagai wisata edukasi. Output pelaksanaan kegiatan, yaitu menghasilkan peta potensi tanaman biodiversitas, adanya 4 kawasan konservasi biodiversitas tanaman obat langka, budidaya tanaman obat biodiversitas, terbentuknya kelompok konservasi tanaman obat, terbentuknya kafe jamu dengan hasil produk minuman herbal, terbentuknya homestay disekitar kawasan konservasi tanaman obat. Selanjutnya keseluruhan program dibentuk sebagai paket wisata untuk mendukung desa Branjang sebagai daya tarik wisata unggulan berbasis edukasi di Kabupaten Semarang.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Mitra sasaran program pendampingan yaitu masyarakat desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Selanjutnya program ini didukung oleh kelompok ibu PKK, kelompok Pokdarwis, masyarakat desa Branjang. Metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan kawasan konservasi memerlukan pendampingan secara langsung untuk membantu masyarakat mendesain kawasan konservasi dengan berbagai strategi perencanaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu melalui tahapan antara lain:

### **1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi**

Proses identifikasi dilakukan untuk mengkaji semua kekayaan atau sumber daya di suatu wilayah atau area yang ingin dikembangkan menjadi suatu kekuatan tertentu (Prayitno *et al.*, 2020). Identifikasi dan pemetaan potensi ini dilakukan terhadap potensi tanaman obat keluarga dan terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Proses identifikasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi pengabdian secara langsung yaitu desa wisata Branjang, dan melakukan pemetaan potensi biodiversitas bersama dengan masyarakat sasaran pada tanaman obat keluarga.

### **2. Koordinasi dan Penyusunan Program**

Setelah proses identifikasi, dilanjutkan dengan menjalankan proses peningkatkan SDM masyarakat sasaran melalui kegiatan sosialisasi, kemudian mengadakan koordinasi dan diskusi bersama kelompok sasaran yang dihadiri oleh kepala Desa Branjang bersama beberapa tokoh masyarakat, serta kelompok ibu PKK. Kegiatan ini dilakukan untuk memutuskan secara bersama dengan masyarakat sasaran terkait titik potensi yang akan digunakan sebagai pengembangan kawasan konservasi. Selanjutnya membahas program yang akan dilaksanakan. Program pendampingan pengembangan kawasan konservasi tanaman obat ini, akan dijalankan selama 6 (enam) bulan dari bulan Juli-Desember 2022. Dalam

penyusunan program, team menentukan khalayak sasaran yaitu masyarakat desa wisata Branjang, khususnya kelompok ibu-ibu. Selanjutnya team melakukan perumusan dan pengukuran indikator keberhasilan dari pengembangan kawasan konservasi yaitu adanya kawasan konservasi, terbentuknya kelompok konservasi yang terdiri dari 20-25 orang, dan adanya kafe jamu serta branding lokasi.

### **3. Pelaksanaan Program, Pendampingan dan Pelatihan**

Pelaksanaan program dimulai dengan pendampingan pengembangan kawasan konservasi bersama masyarakat sasaran. Metode pendampingan adalah metode yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada setiap kegiatan yang dipertimbangkan sebagai metode yang paling tepat untuk pencapaian target pada pendampingan masyarakat (Mudjijah and Anggraini, 2021).

Pada tahap ini tim melakukan beberapa kegiatan yaitu, membantu masyarakat sasaran melakukan revitalisasi kawasan konservasi, pembelian tanaman obat keluarga untuk kebutuhan masyarakat sasaran, budidaya tanaman obat keluarga di kawasan konservasi, dan pembuatan papan nama serta barcod tanaman untuk kawasan konservasi yang dapat mempermudah wisatawan ketika berkunjung ke lokasi konservasi.

Tahap pelatihan, team melakukan beberapa pelatihan kepada masyarakat sasaran untuk meningkatkan sumber daya manusia terkait pengolahan tanaman obat, diantaranya pelatihan pembuatan minuman herbal dari tanaman obat keluarga, pembuatan peckaging produk dan pendampingan homestay untuk mendukung pengembangan lanjutan kawasan konservasi sebagai daya tarik wisata edukasi. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan ketrampilan dan dilakukan secara terencana (Suratman and Eriyanti, 2020).

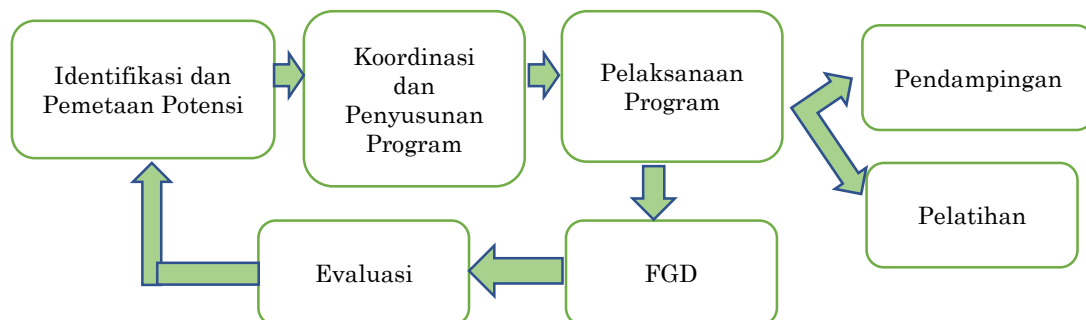
Pelaksanaan program yang dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat sasaran di desa wisata Branjang, dilakukan secara langsung oleh team dengan mengunjungi lokasi selama  $\pm 3$  (tiga) bulan dengan jadwal kunjungan tiga sampai empat kali dalam sebulan. Selain kunjungan yang dilakukan secara langsung, team juga melakukan monitoring serta evaluasi secara rutin untuk membahas kendala dan perkembangan dalam pengembangan kawasan konservasi.

### **4. FGD**

Metode FGD digunakan untuk membahas sejauh mana perkembangan dan pencapaian dari pelaksanaan program, kemudian terkait kesulitan dan hambatan yang dihadapi kelompok konservasi dan pengella dalam mengelola tanaman obat keluarga.

## 5. Evaluasi

Hasil evaluasi kegiatan program pendampingan tercapai melalui kegiatan FGD yang dilaksanakan bersama industri yang sesuai dengan kebutuhan mitra sasaran melalui kerjasama industri yaitu PT. Sidomuncul. Selanjutnya keberhasilan kegiatan pendampingan ini menghasilkan peta potensi tanaman biodiversitas menjadi 4 kawasan konservasi tanaman obat, budidaya tanaman obat menjadi berbagai jenis tanaman obat unggulan yang tersedia di taman toga, contoh: parijoto, bunga telang, mahkota dewa, sambiloto dan tapak liman dan lainnya. Berhasil menghadirkan wirausahawan (*owner*) dalam bekerja sama mengolah produk minuman berbahan dasar tanaman obat, menjadi produk minuman untuk di kafe jamu. Konservasi sebagai daya tarik wisata edukasi melalui program branding produk minuman herbal sebagai wirausaha peningkatan ekonomi masyarakat. Berikut gambar metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan masyarakat desa Branjang seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program pendampingan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi dan pemetaan potensi biodiversitas

Identifikasi dan pemetaan potensi dilakukan dengan team mengunjungi lokasi pengabdian yaitu desa wisata Branjang dan melakukan pemetaan terhadap kawasan tanaman obat keluarga baik pada taman maupun pekarangan rumah warga untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat yang dimiliki oleh masyarakat sasaran dan kemudian memastikan terkait kebutuhan tanaman yang ingin ditambahkan kepada kawasan tanaman obat. Pada proses identifikasi, team mengamati setiap lahan dan lokasi yang akan dijadikan sebagai kawasan konservasi. Konsep kawasan konservasi yang ditawarkan oleh team tidak hanya pada taman toga tetapi meliputi kawasan pekarangan dan setiap sisi jalan di desa Branjang. Sementara itu jumlah tanaman obat keluarga yang teridentifikasi di desa sebanyak 80 jenis toga dari empat kawasan toga. Hasil luaran yang diperoleh dari proses identifikasi dan pemetaan potensi biodiversitas adalah sebagai berikut:

- a. Ditemukannya potensi tanaman biodiversitas, namun belum adanya tanaman yang diunggulkan.

- b. Terdapat empat lahan warga yang akan digunakan sebagai kawasan konservasi, selain itu pekarangan rumah warga dan sisi jalan juga akan digunakan sebagai kawasan untuk budidaya tanaman obat keluarga.
- c. Terdapat beberapa jenis tanaman yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti tanaman lavender, sambiloto, bunga telang, parijoto, mahkota dewa dan jeruk nipis.
- d. Kebutuhan terkait pot hidroponik dan *polibag* untuk budidaya dan penanaman tanaman obat keluarga.

## 2. Koordinasi dan Penyusunan Program

Proses koordinasi dilakukan untuk menetapkan titik potensi yang akan digunakan sebagai pengembangan kawasan konservasi dan pemanfaatan tanaman obat. Sementara itu penyusunan program dilakukan oleh team bersama kepala desa Branjang beserta beberapa tokoh masyarakat dan kelompok ibu PKK untuk membahas pelaksanaan program dan menentukan jumlah tanaman yang akan dibeli. Luaran yang dicapai dari proses koordinasi dan penyusunan program adalah tercapainya kesepakatan program penguatan kapasitas kemahasiswaan bersama kelompok sasaran. Terbentuknya kelompok konservasi yang terdiri dari 4 kelompok, masing-masing berjumlah 20-25 orang dan masing-masing bertanggung jawab dalam pengelolaan dan perawatan tanaman obat. Berikutnya adanya penentuan focus pengembangan yang terdiri dari 4 taman sebagai kawasan konservasi tanaman obat, serta pekarangan rumah masyarakat sasaran, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Koordinasi penentuan kelompok mitra sasaran dan penyusunan program kegiatan pendampingan

## 3. Pendampingan dan Pelatihan

### a. Pendampingan

Pendampingan kelompok sasaran oleh team dimulai dari pembelian tanaman sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya team melakukan pendampingan untuk proses revitalisasi taman dan penataan kembali kawasan tanaman obat, sebagai kawasan konservasi yang dilakukan bersama kelompok mitra di desa wisata



Branjang. Team membantu kelompok sasaran untuk melakukan budidaya tanaman obat melalui pemberian papan nama kepada masing-masing jenis tanaman yaitu QR Code melalui link <https://stiepari.ac.id/berita/detail/pengembangan-kawasan-konservasi-tanaman-obat-di-desa-wisata-branjang> dibuat per taman untuk membantu wisatawan belajar dan mengenal jenis tanaman yang memiliki manfaat, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



**Gambar 3.** Proses Revitalisasi Kawasan Tanaman Obat



**Gambar 4.** Papan Nama Tanaman dan QR Code Tanaman

#### b. Pelatihan

Tahap pelatihan, team mengadakan pelatihan kepada kelompok sasaran terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai bahan utama pembuatan minuman herbal. Luaran yang tercapai yaitu adanya ketrampilan usaha bisnis dalam mendukung terbentuknya kafe jamu di kawasan taman toga sebagai branding lokasi. Pelatihan pembuatan minuman, team mengadakan kerja sama dengan seorang wirausahawan minuman dan makanan, yang juga *owner* salah satu restoran di Semarang yang berasal dari Bali dan mempunyai pengalaman dalam meracik tanaman herbal sebagai minuman kesehatan. Dalam pelatihan ini, kelompok sasaran yang sudah dibentuk dalam empat kelompok konservasi dilatih untuk membuat minuman dengan tiga resep yang berbeda, namun menggunakan bahan dasar dari tanaman herbal dan dengan campuran beberapa bahan lain. Selain pelatihan pembuatan minuman, team juga memberikan pendampingan homestay kepada kelompok sasaran untuk mendukung keberlanjutan program. Pendampingan homestay dilakukan oleh dosen dari STIEPARI Semarang, seperti terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.





**Gambar 5.** Pelatihan Pembuatan Minuman



**Gambar 6.** Pendampingan Homestay

c. Pelaksanaan Focus Group Discussion/FGD

Pelaksanaan focus group discussion/FGD merupakan salah satu kegiatan yang juga dilaksanakan pada pendampingan masyarakat terhadap kelompok sasaran di desa Branjang. Pada kegiatan FGD, team mengadakan lomba pembuatan minuman kepada kelompok konservasi tanaman obat. Lomba ini dilakukan guna mendorong semangat masyarakat dalam memanfaatkan dan mengembangkan kawasan konservasi tanaman obat. Kegiatan ini diikuti 4 kawasan tanaman obat yang berhasil menampilkan produk minuman dari berbagai rasa olahan, dan branding nama minuman tersebut, yaitu: jago manis, togcer, syafi dan sari toga , seperti terlihat pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Hasil Olahan Produk Minuman kelompok konservasi tanaman obat

Selanjutnya pada kegiatan FGD, team mendatangi salah satu narasumber dari industry tanaman herbal yaitu Sidomuncul, sesuai permintaan kelompok sasaran untuk mendatangkan ahli dalam pengolahan tanaman herbal. Kegiatan FGD dilakukan untuk

mendapatkan data yang lebih mendalam, informatif dan bernilai serta mendukung interaksi sosial bersama masyarakat (Waluyati, 2020)

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi kegiatan pendampingan, maka tingkat ketercapaian dari hasil pelaksanaan pendampingan yaitu mengalami peningkatan dan perubahan dari aspek pengetahuan dan ketrampilan kelompok sasaran. Berikut uraian peningkatan dan perubahan pada pelaksanaan tersebut di desa Branjang, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** peningkatan kegiatan pendampingan desa Branjang

No	Potensi	Kondisi awal sasaran	Proses kegiatan, hasil pelaksanaan program	Keberlanjutan program
1	Potensi biodiversitas	Adanya taman toga yang belum memiliki aneka jenis tanaman biodiversitas.	Terbentuknya kawasan konservasi tanaman obat berbasis bioiversitas	Pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat
2	Sebagai wisata edukasi	Berpotensi sebagai wisata alam	Dikembangkan menjadi wisata edukasi berbasis alam, yaitu tanaman obat	Adanya paket wisata kawasan tanaman obat yang ditawarkan kepada pengunjung
3	Minuman khas desa	Belum tersedia minuman khas berbahan dasar tanaman obat	Tersediannya minuman khas Desa Branjang dari bahan dasar tanaman obat	Adanya branding minuman khas tanaman obat di desa Branjang
4	Adanya homestay	Belum adanya homestay yang tersedia di sekitar kawasan tanaman obat.	Terbentuknya homestay disekitar kawasan tanaman obat	Wirausahaan homestay untuk mendukung PPK Ormawa tanaman obat

#### 5. Kendala yang Dihadapi

Masalah atau kendala yang dihadapi oleh team selama proses pendampingan yaitu,

- a. Jarak tempuh mitra sasaran yang mengakibatkan adanya keterlambatan dalam kegiatan pendampingan. Hal ini terjadi dikarenakan kesibukan tim dari berbagai program studi dan juga status semester.
- b. Kurikulum setiap tim dalam pembelajaran berbeda, sehingga capaian kegiatan harus sesuai dengan output mitra sasaran dan perguruan tinggi.
- c. Anggota tim ada beberapa yang melaksanakan program magang, sehingga tim harus membuat jadwal kegiatan secara intensif pelaksanaan kegiatan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian selama enam bulan, bahwa hasil pengembangan kawasan konservasi tanaman obat berbasis biodiversitas sebagai unggulan lokal di desa Branjang, yaitu program dimulai melalui beberapa tahapan untuk mencapai desa Branjang sebagai daya tarik wisata. Adapun indikator keberhasilan program, adanya pemetaan potensi biodiversitas tanaman obat, terbentuknya empat kawasan konservasi tanaman obat, budidaya tanaman obat. Program ini menghasilkan *branding* dimana wisatawan dapat berkunjung ke desa Branjang, tidak hanya menikmati wisata alam, tetapi menikmati wisata minat khusus yaitu melalui wisata edukasi tanaman obat. Manfaat wisatawan dapat mengetahui macam dan jenis manfaat tanaman obat melalui QR Code tanaman. Selanjutnya program kegiatan ini menghasilkan perkembangan daya tarik pada produk wirausaha masyarakat dengan peningkatan *skills* mitra melalui hasil olahan produk minuman, mitra memiliki kemampuan untuk menjadi *guide* lokal dalam menjelaskan terkait tanaman obat dan ketrampilan manajemen usaha bisnis tanaman obat. Disimpulkan kegiatan program pendampingan tercapai sampai 95% berhasil, sedangkan 5% tidak berhasil dikarenakan satu kawasan taman toga terletak berada di tepi jalan utama desa, terik matahari yang terlalu tinggi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk dijadikan kawasan konservasi. Sehingga banyak tanaman yang mati dan tidak produktif.

Saran yang dapat diberikan team yaitu: (1) Masyarakat Sasaran, diharapkan tetap melestarikan taman toga, baik dari segi kelengkapan jenis tanaman, dan hasil olahan tanaman obat. Sehingga dapat terus berkembang, serta siap untuk menerima kunjungan wisatawan. Hasil kegiatan pendampingan untuk tetap dipertahankan dan dikembangkan, khususnya dalam proses pengolahan minuman herbal sebagai *branding* minuman khas desa Branjang; (2) Kemendikburistek, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi untuk terus meningkatkan program ini dan memberi kesempatan kepada mitra sasaran maupun masyarakat sasaran lain untuk terus mengembangkan potensi yang ada, serta adanya program hibah keberlanjutan untuk mencapai target capaian tahun selanjutnya sebagai program keberlanjutan masyarakat; (3) Akademisi, diharapkan bekerja sama dalam setiap program pendampingan masyarakat yang ada di desa Branjang, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, khususnya melalui paket wisata sebagai daya tarik desa Branjang; dan (4) Kawasan TOGA, diadakannya relokasi taman toga untuk “kawasan ke-4” taman toga, desa Branjang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pendampingan masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dan Direktorat

Pembelajaran Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang memberikan kesempatan dan mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga selesai dengan lancar. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola desa Branjang dan kelompok sasaran yang sudah mendukung program tim, hingga dapat diselesaikan dengan baik, dan kepada STIEPARI Semarang, yang telah mendukung program pendampingan hingga selesai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambari, Y. *et al.* (2020) 'Pengembangan Desa Wisata dengan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur', *Jurnal Karinov*, 3(1), pp. 22–26.
- Atmoko, T.P.H. (2014) 'Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman', *Jurnal Media Wisata*, 12(2), pp. 146–154.
- Budiani, S.R. *et al.* (2018) 'Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Landsat Multitemporal di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah', *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), pp. 170–176. Available at: <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>.
- Febriansah, R. (2017) 'Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman', *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2), pp. 80–90. Available at: <https://doi.org/10.18196/bdr.5221>.
- Hatu, R.A. (2010) 'Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis)', *Inovasi*, 7(4), pp. 240–254.
- Kemahasiswaan STIEPARI (2022) *Pengembangan Kawasan Konservasi Tanaman Obat di Desa Wisata Branjang, stiepari*.
- Kemendikbud (2019) *Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di JOGLOSEMAR, Bali dan Jakarta, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Mistriani, N. *et al.* (2021) 'Pelatihan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Informasi Bagi Karang Taruna, UMKM Masyarakat Lokal Dalam Strategi Pemasaran "Cikaso Creative"', *Masyarakat Mandiri*, 5(2), pp. 505–516.
- Mudjijah, S. and Anggraini, T. (2021) 'Pendampingan Kewirausahaan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang', *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 119–127. Available at: <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.9596>.
- Prayitno, G. *et al.* (2020) 'Pemetaan Potensi Pertanian Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Berbasis Partisipatif', *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), pp. 64–76.
- Rosmini *et al.* (2021) 'Program Pengembangan Desa Mitra: Penyediaan Obat Herbal Bagi Masyarakat Melalui Usaha Konservasi Tumbuhan Obat Di Halaman Pekarangan', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, pp. 248–253. Available at: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1164>.
- Suratman and Eriyanti, E. (2020) 'Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1(2), pp. 788–794.
- Trisianto, C. (2018) 'Penggunaan Metode Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Monitoring Dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan', *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, XII(01), pp. 7–21.
- Umar, M.R. (2006) 'Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Paselloreng, Kabupaten Wajo', *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya dan Keanekaragaman Hayati*

*Secara Berkelanjutan*, 2(1).

Waluyati, M. (2020) 'Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar', *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), pp. 80–91. Available at: <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>.